
PENYULUHAN TERHADAP GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KONSEP BELAJAR BERBASIS HOTS**Erliany Syaodih¹, Sri Widaningsih^{2*}, Fugiyar Suherman³, dan Ali Budiman⁴**^{1,3} Prodi Akuntansi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Langlangbuana^{2,4} Program Studi PJKR, STKIP Pasundan*wsrik.bun79@gmail.com**ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengenai pengimplementaian konsep belajar berbasis High Order Thinking Skill (HOTS). Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Kabupaten Bandung. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) swasta yang berada di wilayah Kabupaten Bandung yang berjumlah 50 orang. Dilihat dari hasil post test terdapat peningkatan dibandingkan dengan hasil posttest mengenai pemahaman guru akan konsep belajar berbasis HOTS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini sangat membantu para guru dalam meningkatkan wawasan dan kemampuan pengimplementasian konsep belajar berbasis HOTS.

Kata Kunci : Konsep Belajar, HOTS**ABSTRACT**

This community service activity aims to provide understanding to Madrasah Tsanawiyah (MTs) regarding the implementation of High Order Thinking Skill (HOTS) based learning concepts. This service activity was carried out in Bandung Regency. Participants in this study were private Madrasah Tsanawiyah (MTs) teachers in the Bandung regency, totaling 50 people. Judging from the results of the post test there is an increase compared to the results of the posttest regarding the teacher's understanding of HOTS-based learning concepts. So it can be concluded that this activity is very helpful for teachers in increasing their insight and ability to implement HOTS-based learning concepts.

Keywords: Learning Concept, HOTS**Articel Received:** 13/01/2022; **Accepted:** 21/06/2022**How to cite:** Syaodih, E., Widianingsih, S., Suherman, F., & Budiman, A. (2022). Penyuluhan terhadap guru dalam mengimplementasikan konsep belajar berbasis HOTS. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (2), 290-302. doi:<http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i2.10037>

A. PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 merupakan era perkembangan teknolog informasi yang terjadi dengan cepat. Dampak era revolusi industri 4.0 ini tentu sangat besar bagi dunia industri juga perilaku di masyarakat apalagi bagi dunia pendidikan. Pada era ini semua aspek beralih ke arah digital sehingga interaksi antara manusia dan teknologi sudah tidak terelakkan lagi. Semua pemenuhan kebutuhan kini sudah tersedia secara digital, mulai dari jual-beli, jasa, hingga transaksi pembayaran dan yang paling utama sangat berdampak pada proses pendidikan.

Dunia pendidikan sebagai suatu sub sistem kehidupan masyarakat perlu menyikapi dengan terbuka berbagai inovasi yang ada dalam dunia pendidikan, maupun yang terjadi dalam bidang kehidupan lainnya sebagai upaya untuk mengintegrasikannya agar dapat dicapai suatu kondisi pendidikan yang tidak tertinggal dengan perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai akibat akumulasi inovasi. Perubahan yang terjadi selayaknya menjadi kajian utama untuk proses peningkatan dan pengembangan inovasi pembelajaran memasuki era pendidikan 4.0 sebagai tuntutan dalam dunia pendidikan sebagai jawaban akan perubahan-perubahan yang terjadi untuk menghadapi industri 4.0. Seluruh perubahan yang terjadi akan dirasakan oleh seluruh elemen pendidikan baik jenjang dasar, menengah maupun tinggi. Pada jenjang pendidikan menengah dalam hal ini adalah pendidikan Madrasah Tsanawiyah atau MTs sangat merasakan adanya proses perubahan yang signifikan dalam memasuki era ini.

MTS Negeri 2 Kabupaten Bandung merupakan sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berlokasi di Kabupaten Bandung tepatnya di Kecamatan Pasir Jambu merupakan salah satu sekolah tsanawiyah negeri yang ada di daerah Bandung selatan, dan menjadi tempat menuntut ilmu bagi anak-anak usia menengah yang masih membutuhkan pendidikan yang bernafas keislaman. MTS N 2 Kabupaten Bandung merupakan lembaga pendidikan di bawah binaan Departemen Agama dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 30 orang guru, 5 orang tenaga kependidikannya dengan jumlah siswa sebanyak 575 orang. Sebagaimana tuntutan pada umumnya di semua jenjang sekolah, pada era 4.0, MTs tersebut dihadapkan pada masalah kualitas (mutu) proses dan keluaran untuk menghasilkan lulusan yang siap pakai yang difokuskan pada kemampuan/keterampilan yang dibutuhkan untuk menyongsong era industri 4.0 yaitu kemampuan/keterampilan tingkat tinggi (HOTS) menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Capaian lulusan pada tingkat kemampuan maksimal atau tingkat tinggi ini sangat diakui oleh seluruh elemen pendidikan termasuk kepala sekolah dan guru. Para guru betul-betul menyadari akan tantangan tersebut, namun karena masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman guru akan seluruh tuntutan yang ada sering kali menjadi faktor belum tercapainya capaian lulusan dengan baik.

Capaian kemampuan/keterampilan HOTS memerlukan proses implementasi pembelajaran di dalam kelas dengan kualitas proses dan hasil belajar yang sesuai

dengan tujuan dan target pemerintah untuk meningkatkan kualitas kompetensi pada skill tingkat tinggi (HOTS) atau Keterampilan berpikir tingkat tinggi.

John Dewey mengemukakan bahwa berpikir kritis secara esensial sebagai sebuah proses aktif, dimana seseorang berpikir segala hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan daripada menunggu informasi secara pasif (Fisher, 2009). Berdasarkan taksonomi Bloom, ketrampilan berpikir tingkat tinggi adalah kegiatan berpikir yang melibatkan level kognitif hirarki tinggi. Secara hirarki taksonomi Bloom terdiri dari enam level, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), pengaplikasian (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Anderson & Krathwohl mengembangkan taksonomi Bloom menjadi mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan menciptakan (*create*) (Anderson). Dalam perkembangannya *remembering*, *understanding*, *applying* dikategorikan dalam *recalling* dan *processing*, sedangkan *analysing* dan *evaluating* dikategorikan dalam *critical thinking* dan yang terakhir *creating* dikategorikan dalam *creative thinking*. Selanjutnya Thomas, Thorne & Small (Ernawati, 2016) menyimpulkan bahwa berpikir tingkat tinggi merupakan gabungan dari berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir pengetahuan dasar.

Berfikir tingkat tinggi melibatkan kerja mental besar-besaran yang diperlukan dalam elaborasi dan pemberian pertimbangan sebagaimana dijelaskan Sudiarta dalam penelitiannya tentang pengembangan model pembelajaran (2006) tentang adanya keterkaitan berpikir tingkat tinggi dengan hal-hal sebagai berikut: (1) kemampuan menyelesaikan masalah-masalah baru yang non-rutin dan tak terduga, (2) kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas analisis, sintesis, evaluasi secara sistematis, (c) kemampuan melakukan berbagai prediksi yang bermanfaat terhadap fenomena alam dan kehidupan secara orisinal, kritis, dan kreatif.

Selanjutnya, secara rinci Limbach mengidentifikasi lima langkah proses pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dapat diimplementasikan hampir semua lingkungan pembelajaran peserta didik aktif. Lima langkah tersebut adalah: (1) menetapkan rumusan pembelajaran yang mempercepat peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi, (2) mengajukan pertanyaan. Tingkat pemikiran siswa berbanding lurus dengan tingkat pertanyaan yang diajukan, (3) praktik sebelum

penilaian. Memilih kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk berlatih akan mendorong mereka berpikir kritis, (4) melakukan review, menyaring, dan memperbaiki pembelajaran, dan (5) memberikan umpan balik dan penilaian pembelajaran (Limbach & Waugh, 2010).

Kelima langkah di atas merupakan salah satu cara pemerintah untuk dapat meningkatkan keterampilan tingkat tinggi sebagai capaian yang harus di raih untuk meningkatkan kecakapan abad 21, dan paling utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan.

Hal ini betul-betul sangat disadari oleh seluruh elemen pendidikan baik kepala sekolah maupun guru sehingga pemerintah secara terus menerus melakukan berbagai usaha dan terobosan untuk dapat meningkatkan kompetensi guru secara tepat dan berkesinambungan baik dilakukan secara mandiri maupun melalui program kemitraan dengan pihak lain, diantaranya dengan perguruan tinggi.

Berdasarkan pada kondisi tersebut maka kami atas nama tim dari mitra pendidikan menengah menawarkan kepada sekolah untuk melakukan kegiatan pendampingan dalam mendukung dan meningkatkan sebagian kompetensi pedagogik guru, diantaranya pemahaman guru tentang konsep HOTS serta mengimplementasikannya dalam wujud pembelajaran dan penilaian.

B. LANDASAN TEORI

Keterampilan/kemampuan berpikir terbagi menjadi dua, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Coffman, 2013). Perbedaan antara *lower* dan *higher order thinking* yaitu apabila keduanya dapat diajarkan bersama di kelas, untuk individu tertentu, kebutuhan untuk menggunakan pemikiran tingkat tinggi akan tergantung pada sifat tugas dan sejarah intelektual seseorang.

Pola belajar LOTS hanya akan menuntut siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan faktual yang alternatif jawabannya hanya satu dan biasanya jawaban tersebut berupa sesuatu yang dapat ditemukan langsung di buku atau hapalan. Metode dan pola pembelajaran yang dominan LOTS, pada perkembangan selanjutnya akan memposisikan siswa sebagai objek belajar pasif (Usmaedi, 2017)

Pada posisi ideal siswa di tempatkan sebagai subjek belajar aktif, bukan objek pembelajaran pasif. Pada proses pembelajaran siswa perlu diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru dari pengalaman yang nyata dan bukan memproduksi ulang pengetahuan. Siswa diajak menggunakan berbagai sumber belajar, yang ditekankan kepada pengalaman belajar serta pemahaman yang mendalam. Kondisi pembelajaran yang ada umumnya hanya membiasakan siswa untuk bersikap pasif dalam menerima fakta, informasi dan materi dari guru tanpa banyak menuntut berfikir.

Lain hal dengan HOTS atau kependekan dari *Higher Order Thinking Skills* atau diterjemahkan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS mengukur kemampuan dalam: 1) transfer konsep, 2) memroses dan menerapkan informasi, 3) mengaitkan berbagai informasi yang berbeda, 4) menyelesaikan masalah dengan menggunakan informasi, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis (Mulyaningsih & Itaristanti, 2018). Anderson & Krathwohl mengklasifikasi dimensi proses kognitif sebagai berikut; HOTS mengharuskan pembelajar untuk memanfaatkan informasi dan gagasan dengan cara mengubah makna dan implikasinya. Hal ini seperti ketika pembelajar menggabungkan fakta dan gagasan kemudian menyintesis, menggeneralisasi, menjelaskan, memberi hipotesis, atau menyimpulkan (Anderson et al., 2001).

HOTS dimaknai sebagai kemampuan dalam menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Onosko & Newmann, 1994). Oleh karena itu, seseorang harus memahami, menafsirkan, menganalisis, serta menginterpretasi informasi. HOTS juga mengajarkan seseorang untuk kritis dalam mengevaluasi informasi, membuat simpulan, serta membuat generalisasi. Dalam Taksonomi Bloom revisi, HOTS merupakan kemampuan kognitif pada tingkat penerapan, analisis, evaluasi, dan inovasi.

Bloom (1956) mempublikasikan taksonomi berpikir, dari berpikir tingkat rendah hingga tingkat tinggi, yaitu: (a) pengetahuan (*knowledge*), (b) pemahaman (*comprehension*), (c) penerapan (*application*), (d) analisis (*analysis*), (e) sintesis (*syntetis*), dan (f) evaluasi (*evaluation*). Berpikir tingkat tinggi menurut Bloom (1956) meliputi kemampuan analisis, sintesi, dan evaluasi. Kemampuan analisis memiliki beberapa indikator, yaitu peserta didik dapat menganalisis bagian dari satu kesatuan,

mengetahui hubungan yang terjadi antar bagian tersebut, dan menyusun struktur yang terbentuk dari bagian-bagian tersebut. Kemampuan mensintesis mempunyai indikator dapat menyusun serangkaian rencana untuk menciptakan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Sedangkan kemampuan mengevaluasi memiliki indikator dapat mengevaluasi atau memberikan umpan balik terhadap keterangan atau fakta-fakta berdasarkan kriteria tertentu (Bloom, 1956).

Tabel 1. Tabel Tingkatan Taksonomi

Tingkatan	Taksonomi Bloom (1956)	Anderson & Krathwohl (2001)
C1	Pengetahuan	Mengingat
C2	Pemahaman	Memahami
C3	Aplikasi	Menerapkan
C4	Analisis	Menganalisis
C5	Sintesis	Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Berkreasi

Anderson & Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kemampuan menganalisis memiliki tiga indikator yaitu dapat membedakan hal yang relevan dan tidak relevan, dapat mengorganisasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, dan dapat menghubungkan bagian-bagian yang ada dalam suatu konsep atau permasalahan. Di samping itu kemampuan mengevaluasi memiliki dua indikator, yaitu mampu memeriksa fakta-fakta yang ada dan dapat mengkritisi suatu hal yang dirasa kurang tepat atau tidak pada tempatnya. Kemampuan mencipta merupakan kemampuan menghasilkan sesuatu yang memiliki tiga indikator, yaitu menciptakan hipotesis atau pemikiran dengan kriteria tertentu, merencanakan langkah pemecahan masalah, dan menghasilkan produk baru (Anderson & Krathwohl, 2001).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dikonseptualisasikan sebagai cara berpikir kompleks yang tidak algoritmik dan menghasilkan banyak solusi (Barak & Dori, 2009). HOTS terdiri dari kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi membutuhkan kejelasan komunikasi tertentu untuk mengurangi ambiguitas dan meningkatkan sikap siswa tentang tugas berpikir. Hampir sama dengan pendapat Brookhart (2010) bahwa HOTS didefinisikan menjadi tiga kategori, yaitu sebagai transfer, sebagai kemampuan berpikir kritis, dan sebagai kemampuan memecahkan

masalah. Berpikir tingkat tinggi sebagai transfer berarti menjadikan peserta didik tidak hanya menghafal, namun juga bisa mentransfer pengetahuan dengan cara mengaplikasikannya pada konteks yang baru. Berpikir tingkat tinggi sebagai berpikir kritis berarti bahwa peserta didik dapat memberikan penilaian yang bijaksana atau memberikan kritik yang beralasan. Berpikir tingkat tinggi sebagai pemecahan masalah melengkapi peserta didik untuk dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam belajar maupun kehidupan mereka (Brookhart, 2010).

HOTS bisa dikatakan berhasil apabila peserta didik terlibat dengan apa yang mereka ketahui dalam proses pembelajaran tersebut kemudian peserta didik mampu untuk membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas, dimana kemampuan ini jelas memperlihatkan bagaimana peserta didik bernalar.” Dengan adanya pendidikan yang berbasis HOTS pada pelajar tingkat menengah pertama, diharapkan mampu menjadikan mereka untuk lebih berpikir kritis tentang apa yang terjadi di dunia luar sehingga mereka mampu untuk menghadapi era dimana terjadinya transisi antara revolusi industri 4.0 dengan era society 5.0 yang sudah berkembang (Dinna Ririn Agustina, 2019).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi juga terdapat dalam pedoman penting pendidikan yaitu kurikulum dimana siswa dituntut untuk menjadi siswa kritis, kreatif, dan inovatif. Dalam tujuan satuan pendidikan Kurikulum 2013 bahwa “Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang:berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif...” (PP no. 17 tahun 2010). Maka dari itu selain mengingat, memahami, dan mengaplikasikan siswa juga dituntut untuk pandai menganalisis, evaluasi, dan mencipta yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Lestari, 2015)

C. METODE PELAKSANAAN

Tujuan kegiatan pengabdian ini terfokus pada peningkatan pemahaman guru tentang implementasi konsep belajar berbasis HOTS. Untuk tujuan tersebut, sebagaimana telah diuraikan maka kegiatan pengabdian secara garis besarnya terbagi atas dua kegiatan utama, yaitu sosialisasi tentang pentingnya guru memahami tuntutan

Era Industri 4.0, pembelajaran dan penilaian berfikir tingkat tinggi (HOTS) serta penyuluhan tentang implementasi pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS. Kegiatan pengabdian diikuti oleh para guru MTs Negeri dan beberapa guru Mts swasta sekitar Ciwidey Kabupaten Bandung sebanyak 50 orang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dilakukan sebanyak tiga siklus dengan rincian kegiatan dan hasil setiap siklus sebagai berikut.

Tabel 2. Siklus Pertama

Kegiatan Siklus	Kegiatan Pengabdian	Hasil
Observasi awal	Observasi pada guru Mts N 2 dan Mts swasta sekitar Ciwidey Kabupaten Bandung. Observasi dilakukan untuk mengetahui kebutuhan guru dalam pembelajaran HOTS di Era Industri 4.0. Komponen observasi 1. Pemahaman guru tentang tuntutan era industry 4.0 2. Dokumen RPS dan RPP guru 3. Wawancara kesulitan guru dalam pembelajaran HOTS	1. Kurangnya pemahaman guru tentang tuntutan era industry 4.0 2. Dokumen RPS dan RPP guru 90% telah sesuai acuan. 3. Kesulitan guru dalam mengembangkan implementasi pembelajarn HOTS. Kurangnya pemahaman tentang proses penilaian HOTS
Perencanaan	1. Menyiapkan materi 2. Menyiapkan contoh Desain pembelajaran HOTS 3. Menyiapkan pembagian kelas bimbingan. 4. Menyiapkan rencana teknik bimbingan. 5. Menyiapkan sistem bimbingan.	1. Tersedia materi 2. Tersedia contoh desain pembelajaran HOTS. 3. Pembagian kelas bimbingan 4. Rencana bimbingan sesuai dengan tujuan. 5. Sistem diatur, di strukturkan dan disitematiskan.
Pelaksanaan	1. Menyampaikan materi tentang tuntutan era industri 4.0 dan konsep pembelajaran HOTS 2. Menjelaskan dan memberi contoh desain pembelajaran HOTS 3. Menjelaskan implemetasi pembelajaran HOTS dan media yang dapat menunjang pembelajaran 4. Melatih guru tentang penilaian pembelajaran HOTS	1. Terjadi peningkatan pengetahuan guru. 2. Terjadi peningkatan keterampilan guru dalam membuat desain pembelajarn HOTS 3. Terjadi peningkatan pengetahuan guru tentang implementasi pebelajaran HOTS. 4. Meningkatnya kemampuan penilaian HOTS

Kegiatan Siklus	Kegiatan Pengabdian	Hasil
Refleksi	Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi hasil pelaksanaan pada siklus pengabdian siklus 1 disusun penilaian diri sebagai berikut 1. Cara penyajian kgiatan pembelajaran perlu direvisi supaya mampu meningkatkan aktifitas guru. 2. Perlu disajikan materi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran HOTS yang sesuai dengan strategi pembelajaran yang dipilih. 3. Perlu diberikan contoh jelas cara merancang kegiatan pembelajaran yang mengacu pada strategi pembelajaran HOTS	Disusun rencana untuk diterapkan pada siklus berikutnya sebagai berikut. 1. Peningkatan keaktifan guru pada kegiatan pelatihan, penyajian materi disampaikan dengan tanya jawab dan penyajian masalah. 2. Disajikan materi strategi pembelajaran yang biasa diterapkan dan sesuai dengan karakter pembelajaran HOTS 3. Menyajikan contoh cara merancang kegiatan pembelajaran yang mengacu pada strategi pembelajaran HOTS. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab.

Tabel 3. siklus Kedua

Kegiatan Siklus	Kegiatan Pengabdian	Hasil
Perencanaan	Disusun rencana 1. Penyajian materi strategi pembelajaran, penyajian materi disampaikan dengan tanya jawab dan penyajian masalah. 2. Penyajian materi strategi pembelajaran yang biasa diterapkan berdasarkan kurikulum 2013, yaitu inkuiri. 3. Penyajikan contoh cara merancang kegiatan pembelajaran yang mengacu pada strategi pembelajaran inkuiri. 4. Bimbingan merancang kegiatan pembelajaran dengan strategi pembelajaran inkuiri.	Dihasilkan 1. Materi strategi pembelajaran, penyajian materi disampaikan dengan tanya jawab dan penyajian masalah. 2. Materi strategi pembelajaran yang biasa diterapkan berdasarkan kurikulum 2013, yaitu inkuiri. 3. Contoh cara merancang kegiatan pembelajaran yang mengacu pada strategi pembelajaran inkuiri. 4. Cara bimbingan merancang kegiatan pembelajaran dengan strategi pembelajaran inkuiri.
Pelaksanaan	1. Menyajikan materi strategi pembelajaran, penyajian materi disampaikan dengan tanya jawab dan penyajian masalah. 2. Menyajikan materi strategi pembelajaran HOTS. 3. Menyajikan contoh cara	1. Ada peningkatan pengetahuan guru dengan kategori baik tentang implemetasi pembelajaran HOTS. 2. Ada peningkatan pengetahuan guru tentang implemetasi pembelajaran HOTS. 3. Ada peningkatan kemampuan guru

Kegiatan Siklus	Kegiatan Pengabdian	Hasil
	merancang desain pembelajaran HOTS	dalam merancang desain pembelajaran HOTS.
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 4. Membimbing guru merancang kegiatan pembelajaran HOTS 5. Menyajikan materi strategi pembelajaran, penyajian materi disampaikan dengan tanya jawab dan penyajian masalah. 6. Menyajikan materi strategi pembelajaran HOTS. 7. Menyajikan contoh cara merancang desain pembelajaran HOTS 8. Membimbing guru merancang kegiatan pembelajaran HOTS 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Meningkatnya keterampilan guru yang mendesain pembelajaran HOTS 5. Ada peningkatan pengetahuan guru dengan kategori baik tentang implelementasi pembelajaran HOTS. 6. Ada peningkatan pengetahuan guru tentang implelementasi pembelajaran HOTS. 7. Ada peningkatan kemampuan guru dalam merancang desain pembelajaran HOTS. 8. Meningkatnya keterampilan guru yang mendesain pembelajaran HOTS
Observasi dan evaluasi	<p>Hasil pelaksanaan pelatihan siklus 2 diperoleh data ada peningkatan kemampuan guru dengan kategori cukup dalam merancang kegiatan pembelajaran HOTS.</p> <p>Kategori cukup ini menunjukkan guru membutuhkan bimbingan yang lebih agar mereka mampu merancang pembelajaran HOTS yang lebih baik lagi.</p>	<p>Dibutuhkan bimbingan lbih mendalam lagi tentang proses merancang kegiatan pembelajaran HOTS.</p>
Refleksi	<p>Untuk membantu guru guna memiliki kemampuan merancang pembelajaran HOTS pada kategori baik, dilakukan bimbingan merancang pembelajaran pada setiap fase pembelajaran HOTS.</p>	<p>Pembimbingan merancang pembelajaran HOTS pada setiap fase pembelajarannya.</p>

Tabel 4. Siklus Ketiga

Kegiatan Siklus	Kegiatan Pengabdian	Hasil
Perencanaan	Merencanakan bimbingan untuk guru dalam mengimplementasikan pembelajaran HOTS	Rencana bimbingan dari masing-masing kelompok untuk mengimplementasikan pembelajaran HOTS.
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan presentari dari implementasi pembelajaran HOTS setiap kelompok 2. Memberi masukan pada setiap kelompok yang menyajikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mendapat masukan dari yang dipresentasikan. 2. Guru merevisi berdasarkan masukan dari dosen

Kegiatan Siklus	Kegiatan Pengabdian	Hasil
Observasi dan evaluasi	Melakukan evaluasi dan observasi pada proses implementasi yang dilakukannya guru	Ada peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran HOTS.
Refleksi	Kegiatan penyuluhan telah sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian	Dicapai hasil 1. Guru mampu mengimplementasikan pembelajaran HOTS dengan baik. 2. Guru mampu merancang penilaian pembelajaran HOTS dengan kategori baik.

Hasil pengabdian menunjukkan ada peningkatan kemampuan guru sebelum kegiatan dan setelah kegiatan pengabdian. Rincian data sebagai berikut.

Tabel 5. Gambaran Kegiatan & Hasil *Pre-Post Test*

Kompetensi	Pretes	Posttes
1. Memeta kan indikator pembelajaran HOTS	55% guru hanya mampu merumuskan indicator sebagaimana yang tertulis dalam petunjuk saja. Pada aspek ini guru belum mampu mengembangkan indikator selain yang tertulis dalam petunjuk. Hanya 30% saja guru memiliki kemampuan mengembangkan indikator selain yang tertulis dalam petunjuk. 15% tidak menjawab.	70% guru mampu mengembangkan indikator selain yang telah disediakan dalam petunjuk. Ini berarti setelah kegiatan pelatihan ada peningkatan 40% guru yang mampu mengembangkan indikator selain yang telah disediakan dalam petunjuk.
2. Menentu kan strategi untuk implementasi pembelajaran HOTS	50% guru hanya mampu menentukan strategi pembelajaran sebagaimana yang dalam petunjuk. 30 % guru sudah bisa menentukan starategi pembelajaran HOTS dan 20 %; 60 % guru belum memiliki kemampuan memilih strategi pembelajaran yang tepat; sedangkan 20 % guru tidak menjawab pertanyaan.	70% guru memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran HOTS yang terlihat dapat terimplementasi dengan sudah cukup baik, tiap fasenya terlihat terstruktur dan terlihat efektif.
3. Merancang kegiatan	60% guru hanya mampu merancang kegiatan pembelajaran HOTS, 20% kurang begitu lancer, dan 20% tidak menjawab.	70% guru telah mampu merancang fase-fase pembelajaran HOTS, sisanya tidak memberi jawaban
4. Memilih media dan penilaian yang tepat	20% masih belum secara tepat, 55% sudah mampu memilih media dan jenis penilaian yang sesuai untuk implementasi pembelajarna HOTS, 25 % tidak menjawab.	90% guru telah memiliki kemampuan memilih media dan jenis penilaian yang tepat

Tabel 6. Peningkatan Hasil Tes

Kompetensi	Pretes	Postes	Persentase Peningkatan
1. Memetakan indikator pembelajaran HOTS	60% kategori kurang 30% kategori baik	20% kategori kurang 70% kategori baik	40%
3. Menentukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran HOTS	60% kategori kurang 30% kategori baik	20% kategori kurang 70% kategori baik	40%
3. Merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan strategi pembelajaran HOTS	60% kategori kurang 20% kategori baik	20% kategori kurang 60% kategori baik	40%
4. Memilih media dan jenis penilaian pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran HOTS	60% kategori kurang 30% kategori baik	30% kategori kurang 60% kategori baik	40%
4. Memilih media dan jenis penilaian pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran HOTS	20% kategori kurang 80% kategori baik	10% kategori kurang 90% kategori baik	10%

Berdasarkan dari data di atas, maka secara garis besar hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu adanya peningkatan pemahaman guru tentang tuntutan di Era Industri 4.0, khususnya tentang pentingnya (kedudukan) pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS), adanya peningkatan pemahaman guru tentang cara mendesain pembelajaran berbasis HOTS, adanya peningkatan pemahaman guru tentang cara mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS, adanya peningkatan pemahaman guru tentang penilaian pembelajaran berbasis HOTS, dan Sajian pedoman tentang pembelajaran dan penilaian untuk meningkatkan pemahaman guru tentang HOTS.

E. KESIMPULAN

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diambil kesimpulan bahwa setiap guru sudah seharusnya mampu memahami dan memiliki kemampuan untuk merancang serta mengimplementasikan pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS), dan untuk mencapai hal itu perlu diadakannya kegiatan-kegiatan Bimtek ataupun penyuluhan-penyuluhan guna mencapai hal itu.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak civitas akademika kampus Universitas Langlangbuana yang telah mendukung secara penuh kegiatan pengabdian yang dilakukan. Ucapan terima kasih juga penulis berikan kepada seluruh tim yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terlebih terhadap kementerian agama kabupaten bandung terutama para guru-guru MTs swasta se-Kabupaten Bandung yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). A taxonomy for learning. *Teaching*
- Barak, M., & Dori, Y. J. (2009). Enhancing higher order thinking skills among inservice science teachers via embedded assessment. *Journal of Science Teacher Education*, 20(5), 459–474.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives. Vol. 1: Cognitive domain*. New York: McKay, 20, 24.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Dinna Ririn Agustina, R. P. W. (2019). Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia. *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 7(2), 137. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v7i2.4779>
- Ernawati, E. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis open-ended approach untuk mengembangkan HOTS siswa SMA. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(2), 209. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i2.10632>
- Fisher, A. (2009). *Berpikir kritis sebuah pengantar*. Jakarta: Erlangga, 4.
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Limbach, B., & Waugh, W. (2010). Developing higher level thinking. *Journal of Instructional Pedagogies*, 9. <https://aabri.com/manuscripts/09423.pdf>
- Mulyaningsih, I., & Itaristanti, I. (2018). Pembelajaran Bermuatan HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 113. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2970>
- Onosko, J. J., & Newmann, F. M. (1994). Creating more thoughtful learning environments. *Creating Powerful Thinking in Teachers and Students: Diverse Perspectives*, 27–49.
- Usmaedi. (2017). Menggagas pembelajaran HOTS pada anak usia sekolah dasar. *STKIP Setia Budhi Rangkasbitung. JPSD*, 3(1), 82–95.